

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam proses perkembangan. Menurut *World Health Organization* (WHO (2010) remaja merupakan suatu tahap perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan akan terjadi perubahan fase kehidupan dalam hal fisik, fisiologis dan sosial. Selanjutnya masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Pada masa remaja ini ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi, masa remaja seringkali dihubungkan dengan penyimpangan dan tingkah laku tidak wajar (Pieter, 2012). Perkembangan dimasa remaja diawali oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial (Santrock, 2012). Dalam lingkungan masyarakat, perbedaan etnik, budaya, gender, sosial-ekonomi, usia, dan gaya hidup memengaruhi perlintasan hidup aktual dari setiap remaja (Schlegel dkk, 2010).

Jumlah remaja di dunia saat ini mencapai 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014). Data demografi di Amerika Serikat menunjukkan jumlah remaja berumur 10-19 tahun sekitar 15% populasi. Di Asia Pasifik jumlah penduduknya merupakan 60% dari penduduk dunia,

seperlimanya adalah remaja umur 10-19 tahun. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk (Sensus penduduk, 2010).

Dalam proses perkembangannya, remaja seringkali mengalami berbagai masalah dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu lingkungan sekolah, luar sekolah dan masyarakat. Permasalahan yang terjadi pada remaja dapat berupa kenakalan yang bersifat biasa, seperti: berkelahi, membolos sekolah, kabur dari rumah, berbohong, menyontek, keluyuran tanpa tujuan, kebut-kebutan, membaca buku porno, merokok di sekolah, sampai pada kenakalan yang bersifat khusus seperti: minum-minuman keras, berjudi, melakukan sex bebas, mencuri dan lain-lain (Kartono, 2011). Kenakalan remaja diartikan sebagai perilaku yang melanggar kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun (Mussen, 2006).

Dampak dari kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja antara lain kebiasaan tersebut akan sangat sulit untuk diubah kedepannya sehingga akan membentuk kepribadian atau akhlak yang buruk bagi remaja tersebut, remaja yang melakukan tindakan yang menyimpang juga akan dihindari bahkan dikucilkan oleh banyak orang, sehingga remaja tersebut bisa mengalami gangguan jiwa, yang dimaksud dengan gangguan jiwa disini bukanlah gila, tapi ia akan merasa terasing dari kehidupan bersosialisasi yang ada disekitarnya, yang akhirnya ia akan merasa sangat sedih, bahkan membenci orang-orang disekitarnya. Akibat lain yang ditimbulkan dari

kenakalan remaja adalah keluarga yang harus menanggung malu (Kartono,2010).

Biasanya seorang anak remaja yang sudah terjebak kenakalan remaja tidak akan menyadari tentang beban keluarganya, tidak menuntut kemungkinan bagi para remaja yang telah terjerumus ke dalam pergaulan bebas akan terjangkit suatu penyakit yang mematikan seperti HIV/AIDS dan sebagainya. Hal ini akan mengakibatkan masa depan remaja akan suram. Hal ini terjadi karena, kebanyakan dari mereka yang sudah terlanjur terjerumus ke dalam pergaulan bebas, hidup mereka perlahan akan kacau yang akhirnya dapat menyebabkan kehancuran bagi masa depan mereka dan tidak sempat memperbaikinya. Orang tua atau keluarga, guru di sekolah, dan teman-teman sejawat adalah orang-orang yang sangat berperan penting dalam kehidupan para remaja. Keikutsertaan mereka dalam mengontrol seorang remaja, bisa berdampak cukup besar demi mencapai masa depan yang lebih cerah (Kartono,2010).

Kenakalan remaja dipengaruhi faktor-faktor oleh identitas diri, pengendalian diri rendah, usia, jenis kelamin, rendahnya harapan bagi pendidikan, pengaruh teman sebaya, status ekonomi rendah, peran orang tua, dan kualitas lingkungan rumah (Santrock, 2007). Teman sebaya merupakan faktor yang kuat dalam mempengaruhi kenakalan remaja (Burt & Klump, 2013). Teman sebaya yang bersifat negatif dalam pencarian identitas diri, dapat menimbulkan kegagalan sehingga menimbulkan kenakalan remaja atau

perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan masyarakat (Hidayati, 2016).

Teman sebaya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja seperti pilihan aktivitas, penampilan, bahasa yang digunakan dan nilai-nilai yang dianut banyak sekali perilaku yang muncul pada remaja hanya karena mengikuti norma yang ada pada kelompoknya, contohnya mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang, merokok, membolos, tawuran, dan lain-lain Hurlock (2012). Pengaruh teman sebaya dalam pengembangan dan pembentukan identitas dirinya dianggap penting karena dengan teman sebayalah biasanya remaja banyak menghabiskan waktunya untuk saling bertukar informasi tentang dunia luarnya. Hal ini akan berpengaruh pada pemikiran remaja dalam mengembangkan siapa dirinya dan apa yang harus dia lakukan menjadi seseorang yang diinginkannya.

Penyebab lain dari kenakalan remaja adalah kegagalan remaja dalam pembentukan identitas dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Harga diri merupakan perbandingan antara *ideal-self* dengan *real-self*. Menurut Maslow, harga diri merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang memotivasi tingkah lakunya. Tidak terpenuhinya kebutuhan akan harga diri dapat menyebabkan seseorang sulit mencapai kebahagiaan. Remaja yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima dirinya apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri dan individu yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan

lingkungan sosial dan akhirnya menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Stuart & Sundeen, 1991 dan Keliat, 1995). Akibat memiliki harga diri yang negatif yaitu mudah merasa cemas, stress, merasa kesepian dan mudah terjangkit depresi, dapat menyebabkan masalah dengan teman baik dan sosial, dapat merusak secara serius akademik dan penampilan kerja, membuat *underchiver* dan meningkatkan perilaku menyimpang yaitu berkelahian, tawuran, penggunaan obat-obat dan alkohol (Clemes & Bean, 2001)

Remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Disamping itu remaja dengan harga diri rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Pada remaja yang memiliki harga diri rendah inilah sering muncul perilaku rendah. Berawal dari merasa tidak mampu dan tidak berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat-obatan, berkelahi, tawuran, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan (Clemes & Bean, 2001).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cohen & Prinstein, pada tahun 2006 dan 2007 mengungkapkan remaja yang tidak yakin akan identitas sosialnya akan lebih menyesuaikan diri dengan kawan sebayanya (Santrock, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan di Korea yang berjudul faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor harga diri (Mijeong, *et al*, 2014). Kawan sebaya juga lebih menyesuaikan diri ketika ada seseorang yang menurut mereka statusnya lebih tinggi dibandingkan dengan dirinya sendiri (Santrock, 2012). Remaja lebih suka menilai sesuatu dan bertindak atas pandangan dan penilaiannya sendiri. Remaja tidak membedakan antara hal-hal atau situasi-situasi yang dipikirkannya sendiri dengan yang dipikirkan orang lain (Mussen, 2006).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Falkenbach, *et al* yang berjudul Penggunaan Harga Diri Untuk Menjelaskan Psikopat, Narsism, dan Agresif pada tahun 2012 didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara harga diri yang rendah dengan psikopat, narsis, dan agresif. Kemudian berdasarkan jurnal yang berjudul Peran Memungkinkan Diri berhubungan dengan Pengaruh Teman Sebaya dan Kenakalan pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Pierce, *et al* didapatkan hasil ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dan kenakalan remaja. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Laursen, *et al* pada tahun 2012, yang berjudul pengaruh teman yang berlebihan pada masalah remaja didapatkan hasil teman dekat sangat mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja. Kemudian dalam penelitian

yang dilakukan Sugianto (2013) yang berjudul hubungan konformitas negatif teman sebaya dengan kenakalan remaja didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara konformitas negatif teman sebaya dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri dan teman sebaya sangat berperan dalam mempengaruhi individu dalam mengartikan dan mengatur setiap peristiwa dan pengalaman yang mendorong lahirnya gagasan-gagasan, rencana-rencana serta tingkah laku yang sesuai dalam kehidupan remaja. Peran teman sebaya sangat berpengaruh pada perilaku untuk menunjukkan identitas dirinya, agar dapat diterima dan diakui oleh kelompok. Dan kelompok remaja yang bersifat negatif dalam pencarian identitas diri, dapat menimbulkan kegagalan sehingga menimbulkan kenakalan remaja yang tidak dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

Beberapa perilaku kenakalan remaja adalah remaja yang melanggar status, membahayakan diri sendiri, menimbulkan korban materi pada orang lain, dan menimbulkan korban fisik pada orang lain. Perilaku melanggar status merupakan perilaku dimana remaja suka melawan orang tua, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Perilaku membahayakan diri sendiri, antara lain: mengemudi kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi, menggunakan narkoba, menggunakan senjata tajam, keluyuran malam, dan pelacuran. Perilaku menimbulkan korban materi, yaitu perilaku yang mengakibatkan kerugian pada orang lain, misalnya: mencuri dan mencopet, merampas Perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain adalah perkelahian, menempeleng, menampar, melempar benda keras, mendorong

sampai jatuh, menyetak, dan memukul dengan benda (Jensen dalam Sarwono, 2001).

Dalam kenakalan remaja, remaja laki-laki banyak terlibat dalam kenakalan dibandingkan perempuan, tetapi dari data yang didapatkan bahwa presentase kenakalan remaja di AS yang melibatkan perempuan meningkat dari 19% menjadi 27% pada tahun 2005 (Santrock, 2012). Di Indonesia perilaku kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terhitung sejak Januari hingga Oktober 2012, meningkat 35% dibandingkan tahun sebelumnya, pelakunya rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun. Peningkatan dari segi kuantitas dilihat pada tahun 2013 tercatat sekitar 3100 orang remaja yang terlibat dalam kasus kriminalitas, serta pada tahun 2014 dan 2015 yang meningkat menjadi 3.300 dan sekitar 4.200 remaja. Sedangkan dari segi kualitas terdapat 38 kasus kekerasan yang dilakukan oleh anggota geng motor, yang mengakibatkan 28 orang tewas dan 24 orang mengalami luka-luka (Neta S Pane, 2014).

Terjadi peningkatan kenakalan remaja di DKI Jakarta, total kasus kenakalan remaja yang terjadi selama 2015 mencapai 41 kasus, sementara pada tahun 2014 hanya 30 kasus (Polda metro, 2016). Situs Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberitakan bahwa dari 2.4 juta kasus aborsi, 700.000 hingga 800.000 pelakunya adalah remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) juga menemukan bahwa jumlah pengguna narkoba

sebesar 1.5% dari populasi remaja Indonesia yang mencapai 30% dari jumlah penduduk Indonesia atau 3.2 juta orang (Bkkbn, 2015).

Berdasarkan fenomena tersebut, remaja perlu mendapatkan perhatian yang serius karena remaja termasuk usia sekolah dan usia kerja yang dalam usia tersebut remaja seharusnya belajar dan menghasilkan karya-karya yang kreatif dan bisa menjadi anak yang membanggakan orang tua. Remaja yang nakal juga disebabkan karena pengaruh teman sebaya, pengaruh lingkungan dan kelompok dalam kehidupan remaja memegang peranan yang cukup besar dalam menentukan perilakunya.

Di kota Padang terjadi peningkatan kasus kenakalan remaja, seperti kasus narkoba pada tahun 2013 ditemukan sebanyak 2 kasus, pada tahun 2014 sebanyak 4 kasus, dan pada tahun 2015 sebanyak 6 kasus. Begitu pula dengan terjadinya tawuran antar pelajar yang mengalami peningkatan dari tahun 2010 sebanyak 128 kasus, 2011 sebanyak 330 kasus dan pada bulan Januari sampai Juni 2012 sebanyak 139 kasus (Padang Media, 2013).

Di Padang aksi tawuran mengakibatkan empat pelajar mengalami luka tusuk. Korban sendiri mengaku tidak mengenal pelaku yang juga berstatus pelajar. Para pelajar itu ditangkap karena melakukan tawuran di beberapa kawasan di Kota Padang di Masjid Nurul Iman, Ruang Terbuka Hijau (RTH) Imam Bonjol, Simpang Alai dan di kawasan Simpang Haru (Padang media, 2015).

Berdasarkan data yang didapat dari Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang bentuk kenakalan yang banyak terjadi pada remaja di kota Padang

pada tahun 2014 tercatat 324 kasus kenakalan remaja dengan rata-rata kasus judi, bolos, serta tawuran, dan pada tahun 2015 tercatat 453 kasus dengan rata-rata kasus adalah membolos, merokok, main warnet, main game, main PS, minuman keras, pacaran, main koo, tawuran dan terindikasi tawuran, dari data tersebut ada tiga sekolah yang paling sering melakukan kenakalan di kota Padang, yaitu SMK N 1 Padang, dimana sekolah ini melakukan 42 kasus membolos, 22 kasus tawuran, dan 19 siswa main koo, SMK N 5 Padang melakukan 38 kasus membolos, 17 kasus tawuran dan 3 kasus minuman keras, dan sekolah SMA PGRI III melakukan 18 kasus membolos, 13 kasus tawuran, dan 9 kasus main domino. Polisi Pamong Praja Kota Padang mencatat perilaku kenakalan remaja rata-rata dilakukan oleh siswa SMK di kota Padang. Peneliti mengambil SMK N 1 Padang karena SMK N 1 Padang merupakan sekolah yang pelajarnya paling sering membolos dan tawuran pada tahun 2015. Sekolah SMK N 1 Padang berlokasi di daerah Lubuk Lintah, dimana siswa SMKN 1 Padang lebih banyak siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMK N 1 Padang kenakalan paling sering dilakukan oleh siswa kelas XI, karena siswa kelas XI merasa sudah bebas dari statusnya sebagai anak baru (Kelas X), sehingga siswa berani melakukan kenakalan-kenakalan termasuk meminta uang kepada siswa baru yaitu siswa kelas X. Sedangkan siswa kelas XII tidak berani lagi melakukan tindakan kenakalan karena jika mereka melakukan kenakalan mereka akan terancam tidak bisa mengikuti UN. Berdasarkan hasil

wawancara dengan 15 orang siswa SMK N 1 Padang tanggal 01 April 2016, didapatkan data yang berkaitan dengan kenakalan remaja, dimana 46,67% (7 siswa) mengaku sering membolos, pergi ke warnet dan pergi bermain futsal, 13,33% (2 siswa) mengaku pernah melawan kepada guru, 13,33% (2 siswa) mengaku pernah ikut tawuran dan 26,67% (4 siswa) mengaku suka menjahili teman.

Data mengenai pengaruh teman sebaya didapatkan 46,67% (7 siswa) mengaku melakukan kenakalan karena banyak teman yang melakukan tindakan kenakalan sehingga siswa juga ingin melakukan tindakan yang sama seperti yang dilakukan teman-temannya, dan 20% (3 siswa) mengaku karena bosan dan stres dengan pelajaran yang sedang berlangsung sehingga siswa cabut dari sekolah, data harga diri rendah didapatkan 33,3 % (5 siswa) mengaku rendah diri karena teman yang lebih ganteng dan baik dari dia. Sehingga siswa yang malu dan merasa rendah diri tersebut tidak bias menerima dirinya sendiri sehingga akhirnya siswa tersebut membully teman yang lebih dari dia.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dan Harga Diri dengan Kenakalan Remaja di SMKN 1 Padang. Mengingat semakin besarnya masalah yang dihadapi oleh para remaja, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa keterkaitan antara harga diri, peran lingkungan sosial berupa teman sebaya dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMKN 1 Padang pada tahun 2016.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ditemukan adalah “Apakah ada hubungan pergaulan teman sebaya dengan kenakalan remaja dan Apakah ada hubungan antara harga diri dengan kenakalan remaja“.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pergaulan teman sebaya dan harga diri dengan kenakalan remaja di SMK N 1 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi pergaulan teman sebaya
- b. Diketuinya distribusi frekuensi harga diri
- c. Diketuinya distribusi frekuensi kenakalan remaja
- d. Diketuinya hubungan pergaulan teman sebaya dengan kenakalan remaja
- e. Diketuinya hubungan harga diri dengan kenakalan remaja

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Memberikan sumbangan ilmiah bagi mahasiswa dan institusi pendidikan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dan dapat menjadi bahan diskusi dan masukan sebagai tambahan referensi

konseptual pada materi perkuliahan di kelas, serta dapat dikembangkan pada praktek penelitian selanjutnya di lapangan.

2. Bagi sekolah

Bagi para guru, sebagai masukan konstruktif dalam upaya pemberian bantuan kepada siswa secara tepat, baik secara *preventif* maupun *kuratif* untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa memilih pergaulan yang harus ditiru atau diikuti oleh siswa dan juga supaya siswa tidak merasa minder dan iri kepada temannya, dimana pelaksanaannya tidak hanya mencapai kurikulum saja tetapi sesuai dengan kebutuhan dan harapan seluruh siswa dan menghindari segala bentuk kenakalan remaja.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik yang sama, diharapkan dapat menjadi bahan masukan, pertimbangan dan sumbangan pemikiran.

